

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya (Ekasari et al., 2018). Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia mendefinisikan penduduk lanjut usia (lansia) sebagai mereka yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Penuaan penduduk (*ageing population*) sudah menjadi fenomena global. Secara global, terdapat 727 juta orang yang berusia 60 tahun atau lebih pada tahun 2020 (United Nations, 2020). Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Pada tahun 2050 diprediksi akan terdapat negara yang jumlah lansianya mencapai lebih dari 10 juta orang pada 33 negara dimana 22 negara diantaranya merupakan negara-negara berkembang. Menurut WHO, populasi lansia di kawasan Asia Tenggara sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa (Susilowati, D.T., Untari, I., Sarifah, 2020).

Pertumbuhan penduduk lansia yang sangat pesat diperkirakan akan terjadi di Indonesia. Hal ini merupakan akibat terjadinya transisi demografi dimana Indonesia saat ini sudah berada pada tahapan angka kematian dan angka kelahiran yang rendah (Bappenas, 2019). Selama lima puluh tahun terakhir, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat dari tahun 1971 sebesar 4,5% menjadi

10,7% pada tahun 2020. Angka tersebut diproyeksi akan terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2045 akan mencapai 19,9% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Semakin bertambahnya jumlah populasi lansia di Indonesia dari tahun ke tahun, maka kondisi tersebut menandakan bahwa angka harapan hidup juga semakin tinggi (Badan Pusat Statistik, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka harapan hidup di Indonesia tahun 2012-2021 meningkat dari 70,2 tahun menjadi 73,5 tahun. Seiring dengan angka harapan hidup yang tinggi, maka jumlah lanjut usia akan semakin meningkat. Oleh karena itu dengan meningkatnya angka harapan hidup maka sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup lansia (Al Hafez, 2016).

Proses penuaan merupakan suatu proses hilangnya kemampuan jaringan secara perlahan-lahan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Hal ini dikarenakan fisik lansia dapat menghambat fungsi alat tubuh yang disebabkan oleh bertambahnya umur (Friska et al., 2020). Sehubungan dengan proses penuaan, lansia cenderung mengalami proses kemunduran yang mengakibatkan lemahnya otot, kemunduran fisik dan psikologis serta berbagai penyakit degeneratif dimana faktor tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup lansia secara progresif (Prima et al., 2019). Banyak perubahan dan masalah yang terjadi pada lansia seiring dengan proses penuaan yang dialami, hal ini tentu saja akan menjadi stresor bagi lansia dan akan mempengaruhi kesejahteraan hidup lansia (Friska et al., 2020). Jika pengaruh yang

muncul akibat berbagai perubahan pada lansia tersebut tidak dapat teratasi dengan baik, maka cenderung akan mempengaruhi kesehatan lansia secara menyeluruh yang mengarah pada kualitas hidup lansia sendiri (Cahya et al., 2019).

Menurut *World Health Organization Quality of Life* atau *WHOQoL Group* kualitas hidup merupakan persepsi individu tentang kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup serta kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian mereka (Ekasari et al., 2018). Komponen kualitas hidup menurut WHO (2004) terdiri dari kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya (Ekasari et al., 2018). Kualitas hidup pada lansia biasanya diperoleh dari kesejahteraan hidup lansia, emosi, fisik, pekerjaan, kognitif serta kehidupan sosial (Destiwati, 2016). Kualitas hidup lansia dapat dikatakan baik apabila lansia telah mencapai kesejahteraan hidup dimana mereka bisa menikmati dan merasakan setiap kejadian didalam kehidupannya yang berarti dan menjadikan hidupnya semakin bermakna (Rohmah, 2012). Kualitas hidup pada lansia juga dikatakan baik apabila kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungannya juga baik (Setyani et al, 2016).

Berdasarkan data *US News and World Report* tahun 2021 mengenai urutan kualitas hidup lansia di beberapa negara, Indonesia berada pada peringkat ke- 37 dari 78 negara yang di survei. Skor Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini membuktikan bahwa kualitas hidup lansia di Indonesia yang masih rendah. Kualitas hidup pada lansia yang rendah disebabkan karena terjadinya penurunan status kesehatan lansia terutama pada status kesehatan

fisik (Liu et al., 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriati (2019) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami masalah perubahan fisik sebesar (85,71%). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Windri et al (2019) menunjukkan bahwa kualitas kesehatan fisik lansia yang buruk sebesar (71,7%).

Perubahan fisik yang terjadi dapat mengakibatkan lansia mengalami penurunan pada peranan sosialnya sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia sendiri (Muhith, 2016). Perubahan dalam peranan sosial di masyarakat terjadi akibat menurunnya fungsi indra penglihatan, pendengaran, gerakan fisik serta munculnya gangguan fungsional seperti badan membungkuk sehingga ini sering menimbulkan keterasingan bagi lansia sendiri (Adriani et al., 2021). Masalah sosial pada lansia ditandai dengan berkurangnya kontak sosial baik dengan anggota keluarga atau masyarakat yang dapat menimbulkan perasaan kesepian, bahkan terkadang muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, serta bila bertemu dengan orang lain perilakunya kembali seperti anak kecil (Adriani et al., 2021).

Bertambahnya umur pada lansia akan diiringi dengan penurunan fungsi tubuh, timbulnya berbagai penyakit, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka sistem kekebalan tubuh akan semakin berkurang (Akha, 2018). Hal ini mengakibatkan meningkatnya penyakit pada lansia, baik akut maupun kronik. Meningkatnya gangguan/penyakit pada lansia dapat menyebabkan perubahan pada kualitas hidup mereka. Hal ini didukung oleh

temuan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa seiring bertambahnya usia maka kualitas hidup menurun seiring dengan melemahnya fungsi tubuh (J. Kim, 2015). Beberapa hasil penelitian tentang kualitas hidup yang telah dilakukan oleh Nawi Ng, Sutikno, Haris dan Supraba menunjukkan bahwa kualitas hidup penduduk Indonesia dengan kriteria kurang lebih banyak dijumpai pada golongan umur yang lanjut, perempuan, tingkat pendidikannya rendah, tidak bekerja, tinggal di pedesaan serta sosial ekonomi tergolong rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya et al (2019) ditemukan bahwa lebih dari sebagian lansia di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya memiliki kualitas hidup yang rendah (60,7%). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri (2021) ditemukan lansia yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung sebanyak (66%) lansia memiliki kualitas hidup yang rendah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okfrima et al (2021) pada lansia yang tinggal di Nagari Paninjauan Kec. X Kabupaten Solok ditemukan bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang cukup (64,4%).

Lansia yang tinggal di komunitas dalam penelitian Putra et al (2019) menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia secara keseluruhan domain (fisik, psikologis, sosial dan lingkungan) tidak terdapat perbedaan antara lansia yang tinggal di komunitas dengan lansia yang tinggal di panti ( $p = 0,712$ ). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Aniyati & Kamalah (2018) mengenai gambaran kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Bojong I Kabupaten Pekalongan ditemukan sebagian besar kualitas hidup lansia berada pada tingkat cukup (74%).

Kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai situasi dan faktor-faktor yang dikaitkan dengan usia diantaranya faktor demografi (usia, jenis kelamin, status perkawinan), sosial ekonomi (pendidikan, status sosial, dukungan sosial) (Ekasari et al., 2018). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup (Wedgeworth et al., 2017). Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh lansia di masa tuanya yang akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, hal ini tentunya lansia sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang disekitar mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh lansia. Adanya jaringan sosial yang kuat dan tingkat dukungan sosial yang tinggi merupakan faktor pelindung untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidup yang baik pada lansia (Moeini et al., 2018).

Menurut Zimet (1988) dalam Hastari (2018) dukungan sosial dipersepsikan sebagai dukungan yang diperoleh dari orang lain yang signifikan atau orang terdekat yang memiliki kontak dengan keseharian individu seperti keluarga dan teman untuk memberi bantuan, semangat, dan perhatian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, atau kualitas hidup bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial mencakup 4 aspek yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (Fadhilah, 2016). Dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hidup lansia. Lansia akan termotivasi oleh dukungan sosial dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta menghadapi masalah dalam hidupnya (Azwan et al., 2015).

Penelitian Indrayani dan Ronoatmojo (2018) menyatakan bahwa dukungan dari orang yang ada disekitar lansia sangat dibutuhkan lansia dalam menjalani kehidupan yang produktif dan berkualitas. Dukungan sosial yang diperoleh lansia seperti pemberian rasa aman, diterima dan dicintai serta memberikan kebahagiaan dalam kehidupan lansia yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia (Ekasari et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial maka diharapkan seseorang akan merasa lebih diperhatikan dan dihargai sehingga lansia akan merasakan manfaat dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang disekitar lansia karena dukungan sosial yang diperoleh dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup lansia (Nurrohmi, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moghadam et al (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Hal ini karena dukungan sosial merupakan tingkat perhatian, kasih sayang dan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga, teman dan orang lain kepadanya. Lansia merupakan salah satu kelompok paling rentan dalam masyarakat yang perlu dicakup oleh berbagai dukungan dalam meningkatkan kualitas hidup. Dukungan sosial menjadi faktor penting karena manusia merupakan makhluk sosial dan komunikasi sosial merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas hidup serta kesehatan pada lansia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya et al (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Okfrima et al (2021) bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia dengan arah positif artinya jika dukungan sosial yang diperoleh tinggi, maka kualitas hidup lansia juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika dukungan sosial yang diperoleh rendah maka kualitas hidup lansia juga rendah.

Puskesmas adalah pusat kesehatan masyarakat yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) kesehatan kota dan kabupaten yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembangunan kesehatan disuatu wilayah. Puskesmas Andalas merupakan puskesmas di kota Padang yang terletak di Kecamatan Padang Timur. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 jumlah lansia di Puskesmas Andalas sebanyak 6.234 jiwa, yang merupakan jumlah lansia tertinggi dari seluruh Puskesmas Kota Padang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2022 di Puskesmas Andalas, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner MSPSS dan kuesioner WHOQoL-BREF kepada 10 orang lansia. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu terdapat 3 lansia dengan kualitas hidup yang tinggi. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat puas dan menikmati kehidupannya, keluarga mereka selalu ada dan perhatian, mendapatkan *support* dan semangat dari keluarga, mau mendengarkan masalah mereka dan sering dibawa oleh anak-anaknya untuk pergi berekreasi dan bersenang-senang. 4 lansia dengan kualitas hidup sedang. Mereka mengatakan puas dengan kehidupannya dan ada juga yang mengatakan biasa saja dengan kehidupannya yang sekarang tetapi mereka tetap bersyukur karena masih mendapat dukungan dan perhatian dari

keluarga walaupun terkadang keluarga juga sibuk dengan urusannya masing-masing. 3 lansia lainnya dengan kualitas hidup yang rendah. Mereka mengatakan bahwa mereka kurang puas dengan kehidupannya, keluarga sangat sibuk dengan aktivitasnya sehingga tidak ada waktu untuk mereka, terkadang dalam pembuatan keputusan dikeluarga jarang dilibatkan, serta tidak mempunyai teman yang bisa diajak bercerita, bertukar pikiran dan pendapat.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap kualitas hidup pada lansia, karena dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu yang sudah memasuki usia tua, terlebih lagi oleh lansia yang sudah tidak memiliki pasangan, yang mana dengan adanya dukungan sosial ini para lansia ini diharapkan mampu memiliki motivasi dan kepercayaan diri dalam menjalani hidup untuk bisa mencapai kualitas hidup yang optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2022.

## C. Tujuan Penelitian

### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2022.

### 2) Tujuan Khusus

- a. Untuk diketahuinya karakteristik responden lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2022.
- b. Untuk diketahuinya rata-rata dukungan sosial pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2022.
- c. Untuk diketahuinya rata-rata kualitas hidup pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2022.
- d. Untuk diketahuinya hubungan serta arah dan kekuatan hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2022.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Keluarga

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan keluarga mengenai pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

### 2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi baru bagi perawat di Puskesmas Andalas Kota Padang mengenai hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia.

